

PERAN KONTEKS SIBERTEKS MULTIMODAL VISUAL DALAM MENGUNGKAP MAKSUD PENUTUR PADA MEME AKUN INSTAGRAM @l365lll

Khairunnisa Rofifah Rahma Maritza¹⁾, Muhammad Ridwan²⁾

Universitas Sebelas Maret^{1,2)}

Email: khairunnisarofifah03@student.uns.ac.id¹⁾, muhammadridwan_fib@staff.uns.ac.id²⁾

Abstract

This study focuses on the functional role of visual elements in multimodal cybertext (specifically Instagram memes from the account @l365lll) in revealing the speaker's pragmatic intention. The shifting landscape of digital communication necessitates a deep look into the cyberpragmatic function of visuals, which are often mistakenly seen as mere complements to text. Utilizing a descriptive-qualitative approach and cyberpragmatic analysis of 30 Arabic-language image memes uploaded in October 2025, the research tested five functional roles of the visual context: Clarifying, Asserting, Contextualizing, Supporting, and Detailing. The findings indicate that the visual context plays a central and structured role, not just a complementary one. Four main roles—Clarifying, Asserting, Supporting, and Contextualizing—account for 80% of the data. Clarifying, Asserting, and Supporting each appeared 7 times (23.33% each), while Contextualizing appeared 6 times (20%). Detailing was the least frequent, with only 3 cases (10%). This pattern confirms that in multimodal cybertext, the visual is primarily used for pragmatic functions, such as strengthening the message and asserting the speaker's intention, rather than merely adding new details. This study reinforces the theory of Visual Multimodal Cybertext Context Roles.

Kata Kunci: Visual Context, Cyberpragmatics, Multimodal, Memes, Speaker's Intention

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada peran fungsional elemen visual dalam siberteks multimodal (khususnya meme Instagram dari akun @l365lll) dalam mengungkap maksud pragmatis penutur. Pergeseran pola komunikasi digital menuntut kajian mendalam terhadap fungsi siberpragmatik visual, yang sering kali dianggap sekadar pelengkap teks. Menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dan analisis siberpragmatik terhadap 30 meme gambar berbahasa Arab yang diunggah pada Oktober 2025, penelitian ini menguji lima peran fungsional konteks visual: Memperjelas, Mempertegas, Melatarbelakangi, Mendukung, dan Memerinci. Hasilnya menunjukkan konteks visual memainkan peran sentral dan terstruktur, bukan sekadar pelengkap. Empat peran utama—Memperjelas, Mempertegas, Mendukung, dan Melatarbelakangi—mencakup 80% data total. Memperjelas, Mempertegas, dan Mendukung masing-masing muncul 7 kali (23,33% per kategori), sedangkan Melatarbelakangi muncul 6 kali (20%). Peran Memerinci menjadi yang paling jarang, hanya 3 kasus (10%). Pola ini menegaskan bahwa visual dalam siberteks multimodal memiliki fungsi utama di ranah pragmatis, yakni untuk memperkuat pesan dan menegaskan maksud penutur, bukan sekadar menambah detail baru. Penelitian ini memperkuat teori Peran Konteks Siberteks Multimodal Visual.

Kata Kunci: Konteks Visual, Siberpragmatik, Multimodal, Meme, Maksud Penutur

I. PENDAHULUAN

Penelitian ini berfokus pada pergeseran pola komunikasi di era digital, terutama dengan munculnya Siberteks Multimodal Visual—contohnya meme di Instagram. Kompleksitas komunikasi digital sekarang menuntut lebih dari sekadar pemahaman teks. Penulis meme tak hanya mengandalkan kata-kata, tapi juga visual dan konteks digital untuk menyampaikan maksud mereka. Akun seperti @l365lll jadi sumber penting karena rutin membagikan meme berbahasa Arab yang menggabungkan humor, budaya, dan komentar sosial. Membaca meme di akun ini butuh pemahaman konteks visual yang khas, agar maksud pragmatik penulisnya dapat benar-benar terbaca. Secara teori, R. Kunjana Rahardi (2024) menekankan perlunya studi mendalam tentang maksud penutur di ranah cyberpragmatics. *"The study of speakers' intentions in cyberpragmatics needs to be stimulated because the conventional context in communicating in the era of information technology has shifted and transformed into a cybertext context with a multimodality dimension."* (Rahardi, 2024: 127). Konteks konvensional sudah berubah, sekarang, konteks siberteks multimodal dengan visual sebagai penentu utama menggeser cara orang mengekspresikan maksud mereka dalam komunikasi digital.

Telah banyak penelitian yang membahas meme dari sudut pandang berbeda. Ada yang menyoroti bentuk dan makna semiotik meme (Sari, Astarini A. & Ariffudin, 2017), ada juga yang meneliti bagaimana unsur verbal dan nonverbal membentuk wacana dalam meme (Masrukhi, M., 2018). Tapi, kebanyakan penelitian tersebut belum benar-benar menyentuh sisi fungsional-pragmatis, khususnya soal bagaimana konteks visual secara spesifik membentuk maksud dalam komunikasi. Di sisi lain, studi-studi Pragmatik oleh Mhd. Rizalman dan Mustari (2025) hanya membahas aspek seperti Presuposisi atau Implikatur Konvensional kajian oleh Mhd. Rizalman dan Hisyam Zaini (2025) sifatnya masih umum. Mereka sering lupa, peran penting konteks siberteks multimodal visual justru sangat menentukan makna sebenarnya meme di ruang publik maya. Memang, telah terdapat penelitian mengenai Peran Konteks Siberteks Multimodal Visual seperti kajian R. Kunjana Rahardi (2024), tapi data yang diambil juga masih terlalu luas, berasal dari berbagai media sosial tanpa fokus spesifik satu media sosial. Penelitian sebelumnya tentang meme mayoritas mengkaji pada media berbahasa Indonesia, sedangkan penelitian ini menawarkan studi kasus mendalam pada data meme berbahasa Arab yang seragam dari akun Instagram @l365lll. Fokus pada meme berbahasa Arab ini menjadi kelebihan karena belum dikaji sebelumnya, sehingga memungkinkan penutur yang bukan dari bahasa penutur asalnya dapat memahami maksud tuturan juga.

Penelitian ini fokus memverifikasi sekaligus memperkuat teori yang sudah berkembang, sambil membatasi ruang lingkup hanya pada satu akun supaya hasilnya lebih tajam dan pola komunikasi khasnya bisa benar-benar terungkap. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan ragam maksud penutur yang ada dalam meme di akun Instagram @l365lll, dan (2) Menganalisis serta mengklasifikasikan peran fungsional konteks siberteks multimodal visual, apakah itu memperjelas, mempertegas, melatarbelakangi, mendukung, atau merinci dalam mengungkapkan maksud penutur pada meme akun tersebut.

Penelitian ini berangkat dari hipotesis bahwa konteks siberteks multimodal visual pada meme akun Instagram @l365lll bukan sekadar pelengkap teks. Ia justru mengambil

peran utama dan terstruktur, seperti memperjelas, mempertegas, melatarbelakangi, mendukung, hingga merinci maksud penutur. Peran fungsional visual ini jadi kunci agar mitra tutur benar-benar menangkap makna pragmatis yang ingin disampaikan penutur.

Penelitian ini menggunakan konsep Peran Konteks Siberteks Multimodal Visual dalam kerangka Pragmatik Siber untuk menguji bagaimana elemen visual dalam meme akun @l365lll berkontribusi fungsional terhadap pengungkapan maksud penutur. Dalam studi pragmatik siber, konteks visual memegang peran dominan sebagai ekspresi maksud pragmatis. Secara fungsional, konteks siberteks multimodal visual tersebut diklasifikasikan ke dalam lima peran utama yang akan diuji dalam meme, yaitu: (1) Memperjelas (Clarifying), di mana visual memastikan makna teks yang ambigu, (2) Mempertegas (Asserting), di mana visual memberikan penekanan kuat pada maksud, (3) Melatarbelakangi (Contextualizing), di mana visual menyediakan informasi latar belakang esensial, (4) Mendukung (Supporting), di mana visual membangun suasana umum komunikasi, (5) Memerinci (Detailing), di mana visual memberikan detail tambahan yang tidak ada dalam teks (Rahardi, 2024). Analisis peran-peran fungsional ini akan digunakan untuk mengungkap dan memverifikasi kategori maksud penutur (ilokusi) yang terdapat dalam meme akun @l365lll, sehingga memberikan kontribusi spesifik pada teori Pragmatik Siber.

Penelitian ini benar-benar membawa dampak besar, baik untuk pengembangan teori maupun aplikasi langsung di lapangan. Dari sisi teori, penelitian ini menguatkan sekaligus menguji teori Peran Konteks Siberteks Multimodal Visual (Rahardi, 2024). Penelitian ini membuktikan secara spesifik cara kerja kelima peran fungsional (Memperjelas, Mempertegas, Melatarbelakangi, Mendukung, dan Memerinci) pada data homogen dari meme di akun @l365lll. Dengan begitu, penelitian ini menutup celah yang selama ini tertinggal oleh studi-studi sebelumnya yang masih terjebak pada pendekatan struktural atau parsial.

Di sisi praktis, penelitian ini menghadirkan model analisis yang detail untuk bidang Linguistik, khususnya Pragmatik dan Semiotika Multimodalitas. Selain itu, penelitian ini juga mendorong literasi digital, membantu masyarakat dan para kreator konten memahami sekaligus menciptakan pesan-pesan multimodal yang sering tersembunyi di dunia maya.

II. METODE

Penelitian ini memakai pendekatan deskriptif-kualitatif, dengan tujuan menggambarkan dan menafsirkan fenomena secara mendalam. Data primer berupa meme berbahasa Arab. Dalam penelitian kualitatif yang mengkaji dokumen siber ini, kehadiran peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (*human instrument*), yang mana peneliti merupakan perencana, pelaksana, dan penganalisis data utama (Kesuma, 2007: 25). Subjek penelitian adalah wacana meme itu sendiri (bukan manusia) yang bersumber dari akun Instagram @l365lll [<https://www.instagram.com/l365lll?igsh=MTl6dnoxOTZIY3Njaw==>]. Pemilihan akun ini sengaja dilakukan, untuk menghadirkan kasus yang baru dan menangkap dinamika komunikasi di dunia maya. Akun ini aktif, konsisten, dan telah aktif mengunggah konten sejak 2022. Dengan lebih dari 1.435 postingan (akan terus bertambah) dan 268 ribu pengikut, akun ini jelas punya daya jangkauan yang luas dan dapat mewakili dinamika ekspresi budaya digital berbahasa Arab saat ini. Karena objek penelitian berupa dokumen teks dan visual yang tersedia secara terbuka di internet, penelitian ini tidak melibatkan responden atau

informan secara langsung. Lokasi penelitian bersifat virtual (*virtual setting*), dan rentang waktu data yang dikaji adalah unggahan meme berbetuk gambar (bukan video) pada awal hingga akhir bulan Oktober 2025.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Penelitian ini membahas bagaimana konteks siberteks multimodal visual (khususnya gambar meme) mampu mengungkap maksud penutur di ruang publik maya. Mengacu pada kerangka yang sudah ditetapkan, peneliti menganalisis 30 gambar meme yang diunggah sepanjang Oktober 2025. Hasil analisis membagi peran visual meme ke dalam lima kategori utama: memperjelas, mempertegas, melatarbelakangi, mendukung, dan memerinci.

Peran Konteks Visual	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Memperjelas	7	23.33%
Mempertegas	7	23.33%
Melatarbelakangi	6	20.00%
Mendukung	7	23.33%
Memerinci	3	10.00%
Total	30	100.00%

Tabel 1 Distribusi frekuensi dan persentase peran konteks visual yang ditemukan pada sampel data

Dari 30 meme yang dianalisis, peran visual terbagi cukup merata ke empat kategori utama: memperjelas, mempertegas, mendukung, dan melatarbelakangi. Keempatnya mencakup 80% dari total data. Tiga peran paling menonjol (memperjelas, mempertegas, dan mendukung) masing-masing muncul 7 kali, setara, atau sekitar 23,33%. Melatarbelakangi juga sering muncul, tercatat di 6 kasus (20%). Sementara itu, memerinci justru paling jarang, hanya 3 kasus (10%).

Jadi, visual dalam meme lebih sering dipakai untuk memperjelas atau menegaskan maksud, bukan untuk menambah detail baru di luar teks. Pola ini menunjukkan bahwa dalam siberteks multimodal, visual punya fungsi utama di ranah pragmatis (menguatkan pesan dan menegaskan maksud penutur) dan bukan sekadar pelengkap informasi.

B. Pembahasan

1. Konteks Siberteks Visual untuk Memperjelas Maksud Tuturan

Pada temuan 1, kita melihat gambar seekor kucing kartun (Tom dari serial kartun Tom and Jerry) yang menempelkan wajahnya ke sebuah kain atau pakaian. Kucing itu sebagian memejamkan mata dan sebagian mata terbuka, kelihatan betul-betul tenggelam dalam perasaan atau mungkin sangat fokus berfikir. Di bagian bawah gambar, terdapat tulisan Arab “وانت تشوف اذا الملابس بعدها مبلوله ولا هذي برودة الجو”, terjemahannya “Dan kamu melihat apakah pakaian itu masih basah atau ini hanya dinginnya cuaca.” Visual dan teks ini saling melengkapi dalam siberteks multimodal, bekerja sama untuk menyampaikan pesan penutur. Fenomena ini memperlihatkan pergeseran cara berkomunikasi, dari yang konvensional ke arah siberteks dengan dimensi multimodalitas.



Temuan 1. Meme berbahasa arab pada akun Instagram @l365lll

Bahasan utamanya di sini adalah bagaimana konteks komunikasi sekarang bergerak ke arah siberpragmatik multimodal. Di dunia komunikasi digital, kita tidak dapat lagi hanya mengandalkan unsur kebahasaan atau linguistik. Harus ada keterlibatan dimensi visual, bahkan multimodalitas lain. Untuk membedah fenomena ini, pendekatan yang dipilih adalah analisis padan ekstralingual dan teknik hubung banding pada teks-teks siber yang memiliki unsur visual kuat.

Strategi ini berangkat dari studi cyberpragmatics dengan sudut pandang multimodal sosio-semiotik. Intinya, melihat kajian bahasa secara lebih luas bukan hanya terpaku pada cara-cara konvensional, tapi juga merambah ranah virtual dan membuka diri terhadap multimodalitas. Visualisasi kartun atau animasi jadi contoh yang menarik di sini. Kartun, apalagi yang memakai ikon budaya populer seperti Tom kucing pada serial Tom and Jerry, punya kekuatan sendiri. Penggunaan tokoh-tokoh animasi ini mudah dipahami banyak orang, daya tariknya melintas batas budaya, dan bisa menyampaikan pesan (baik yang sederhana maupun rumit) secara lebih ringan dan menghibur (Ye S., 2022). Pendekatan seperti ini mendorong penelitian lain yang lebih beragam dan perlahan-lahan menggeser fokus studi bahasa ke area baru, ke ranah eksternal, digital, dan virtual.

Fakta meme ini (temuan 1) hidup di ruang publik maya, terutama di media sosial. Di sini, waktu dan tempat tidak lagi jadi batasan utama. Segalanya terasa tanpa batas, waktunya seolah tak kenal habis. Meme ini lahir dari kreativitas masyarakat digital yang merespons pengalaman sehari-hari (Vitiuk, I., dkk., 2020), contohnya kebiasaan memeriksa pakaian yang dijemur. Mudah-mudahan meme dibagikan dan dipahami menandakan bahwa komunikasi di dunia maya benar-benar membutuhkan konteks virtual.

Sekarang, visual bukan lagi sekadar pelengkap dalam komunikasi digital, mereka justru jadi tumpuan utama. Orang memakai gambar, meme, emoji, atau video untuk memperjelas maksud, bahkan ketika sekadar ingin meluruskan sesuatu di media sosial. Visual mengambil alih peran utama, sementara bahasa tak lagi berdiri sendiri seperti dulu. Sekarang, bahasa satu dari lima aspek dalam konteks siberteks. Artinya, makna tidak lagi

tunggal atau mutlak; pemahaman jadi lebih rumit dan berlapis. Untuk memahami maksud penutur di era digital, baik peneliti maupun pengguna media sosial harus benar-benar memperhatikan multimodalitas dan seluruh konteks siberteks. Maksud tuturan kini relatif, terbuka untuk banyak tafsir, dan jauh lebih kompleks daripada sebelumnya. Konten seperti ini bersumber dari data wacana di media sosial, produk khas internet yang jadi bahan utama kajian cyberpragmatics.

Hipotesis penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa aspek visual punya peran dominan dalam membantu orang memahami maksud tuturan di internet. Visual di sini bukan sekedar pemanis, tapi benar-benar memperjelas apa yang ingin disampaikan penutur. Temuan data membuktikan itu, hipotesisnya terbukti. Misalnya, pada kasus temuan 1, gambar kartun kucing Tom mencium. Gambar ini bukan sekedar ilustrasi, melainkan memperjelas arti tuturan linguistik, seperti saat seseorang bertanya apakah pakaian itu basah atau dingin. Data juga memperlihatkan, walaupun pesan utama tetap disampaikan lewat bahasa, unsur visual tidak hanya melengkapi tapi jadi pendukung utama, fungsi visual terbukti sangat penting dan dominan. Jadi, konteks siberteks visual memang berperan besar dalam memperjelas maksud tuturan, khususnya dalam kajian cyberpragmatics yang memakai sudut pandang multimodal sosio-semiotik.

Temuan 1 ini menyoroti dua aspek penting dalam siberteks multimodalitas: visual dan linguistik. Secara visual, karakter kartun ikonik, Tom, terlihat sedang mencium atau menyentuh sesuatu. Ekspresi dan gerakannya langsung mengingatkan kita pada kebiasaan memeriksa kehangatan, bau, atau kondisi benda yang biasanya dilakukan dengan penuh perhatian. Lalu, aspek linguistik muncul lewat teks Arab yang tegas menyatakan tujuan dari tindakan itu, Tom ingin tahu apakah pakaian masih basah atau hanya terasa dingin. Analisis dalam artikel ini menunjukkan bahwa konteks visual yang kuat justru memperjelas maksud tuturan, membuat pesan lebih mudah dipahami.

Dimensi visual dan linguistik dalam data ini saling melengkapi. Tuturan seperti, “Dan kamu melihat apakah pakaian itu masih basah atau ini hanya dinginnya cuaca,” menjadi inti pesan yang ingin disampaikan. Tapi, frasa “melihat apakah pakaian itu masih basah” sendiri terkesan abstrak dan luas. Di sini, aspek visual kartun kucing Tom mencium pakaian dengan ekspresi intens langsung memberi gambaran konkret tentang proses “melihat” atau “memeriksa.” Visual ini bukan hanya memperjelas, tapi juga menghidupkan maksud tuturan. Teksnya sebenarnya telah jelas, tapi ketika dipadukan dengan gambar, pesan yang tadinya abstrak jadi lebih nyata dan mudah dicerna. Visual, dalam konteks ini, benar-benar jadi penegas dan penerang makna tuturan.

Saat menghadapi data semacam ini, interpretasi tak cukup hanya dari teks. Visualisasi (seperti gambar kucing sedang mencium) digunakan secara sengaja untuk menegaskan makna abstrak dalam teks, misalnya untuk memperjelas apakah sesuatu itu basah atau dingin. Bukti lapangan memperlihatkan aspek visual benar-benar berperan besar dalam memperjelas maksud tuturan, bahkan kadang lebih menonjol dibandingkan isyarat kinesik yang biasanya ditemui dalam komunikasi langsung.

2. Konteks Siberteks Visual untuk Mempertegas Maksud Tuturan

Pada temuan 2, menampilkan sebuah meme siberteks (perpaduan teks dan gambar) dengan teks “انا الساعة 8 الصبح في رمضان Pov: طول عمري ما بفطر”, terjemahannya “Sepanjang

hidup saya tidak pernah sarapan: POV saya jam 8 pagi di Ramadan.” Awalnya, klaim “tidak pernah sarapan” terdengar santai, seolah penulis sudah terbiasa berpuasa. Tapi situasinya langsung berubah begitu dikaitkan dengan Ramadan. Di bagian visual, ada gambar wajah kucing benar-benar kelaparan, tampak sengsara, atau kelelahan. Ekspresi kucing ini benar-benar menambah drama pada narasi. Gabungan teks dan visual membentuk makna baru: meski penutur berpuasa itu mudah karena ia biasa tidak sarapan, kenyataannya fisik tetap terpuuk saat Ramadan dan itu tercermin jelas di wajah kucing yang menderita tadi. Visual menegaskan betapa berat rasa lapar yang sebenarnya.



Temuan 2. Meme berbahasa arab pada akun Instagram @l365lll

Topik pada temuan 2 ini membahas bagaimana multimodalitas membentuk maksud pragmatik. Untuk membedah isu puasa dalam meme, kita perlu strategi analisis padan siber-ekstralingual. Strategi ini melihat pesan bukan sekadar informasi, seperti “saya puasa,” tapi juga penegasan perasaan misalnya, “puasa itu sangat berat!”. Fokusnya pada intensitas emosional yang disampaikan. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa meme secara umum dirancang untuk membangkitkan resonansi emosional pada audiens, baik melalui humor, sarkasme, maupun penegasan perasaan seperti “puasa itu berat” (Sharma, S., dkk., 2024). Saat kita menanggapi, penting untuk membaca visualnya sebagai cara penutur menekankan atau bahkan memaksakan perasaannya ke audiens. Ini menunjukkan, dalam komunikasi siber, visual sering kali lebih kuat menegaskan maksud dibanding teks saja.

Fakta meme ini (temuan 2) ditemukan dan beredar dalam konteks siberteks yang terikat pada waktu dan budaya, yaitu bulan Ramadan di media sosial. Hal ini menjadi semacam komentar sosial sekaligus wadah bersama untuk berbagi cerita soal tantangan dan pengalaman selama puasa, terutama di kalangan yang merayakan Ramadan. Orang-orang menyebarkannya di ruang maya, menggunakan humor dan ironi sebagai cara untuk menghadapi atau mengekspresikan kesulitan yang mereka rasakan. Ini menunjukkan jika komunikasi di dunia digital sering bergantung pada referensi budaya yang hanya dipahami kelompok tertentu. Teks dan visual dalam meme itu sendiri menyatu, menangkap momen

khas seperti pagi hari saat puasa, dan akhirnya hadir sebagai artefak budaya digital yang memiliki makna khusus.

Temuan 2 ini masuk ke kategori Mempertegas Maksud Tuturan (Asserting). Dari sisi linguistik, teks ini sengaja memainkan kontras yang tajam, klaim awalnya santai, “tidak pernah sarapan,” lalu langsung bertabrakan dengan situasi yang jauh lebih berat, “jam 8 pagi di Ramadan.” Kontras itu semakin terasa berkat unsur visual gambar kucing dengan ekspresi penderitaan, bahkan kelaparan yang berlebihan. Di sini, visual bukan hanya hiasan atau pelengkap ilustrasi. Ia tampil sebagai penanda emosional yang ekstrem, menyoroti penderitaan fisik karena puasa.

Hubungan antar faktor di sini saling bertentangan sekaligus saling menegaskan. Faktor linguistik memberi premis awal (klaim bahwa sarapan itu tidak penting) sementara faktor visual menampilkan ekspresi lapar yang sangat ekstrem, benar-benar bertolak belakang dengan ucapan tadi. Visual ini dengan jelas memperlihatkan, meski penutur mengaku tak peduli soal sarapan, puasa Ramadan tetap jadi pengalaman yang berat, baik secara fisik maupun emosional. Dalam siberteks multimodal, visual berperan sebagai penegas, menambah intensitas pesan. Penutur bukan sekadar ingin mengklarifikasi, tapi menegaskan atau bahkan mengakui bahwa puasa itu memang berat. Relasi antar unsur ini juga tidak seimbang; visual justru memegang peran utama dalam menekankan makna.

Dalam kasus ini, argumennya jelas: aspek visual memberi penekanan kuat pada rasa lapar di bulan Ramadan. Visual itu membalik klaim awal penutur yang katanya “tidak pernah sarapan,” lalu dengan kontras menunjukkan bahwa puasa jauh lebih berat dari sekadar tidak sarapan. Hasil pengujian mendukung hipotesis ini; ekspresi penderitaan ekstrem pada visual kucing secara langsung menegaskan kontras dan intensitas kesulitan puasa.

Secara fungsional, visual ini tidak hanya menjelaskan, ia menekankan maksud pragmatik penutur: “Puasa ini sangat berat, terlepas dari apa yang saya klaim sebelumnya.” Intinya, siberteks visual benar-benar berfungsi sebagai alat mempertegas maksud tuturan (asserting).

Dalam Kategori Mempertegas, visual punya peran yang lebih besar daripada sekadar memperjelas pesan. Visual justru menegaskan, dengan sangat kuat, betapa klaim awal dan realitas yang dialami benar-benar bertolak belakang. Singkatnya, visual secara eksplisit menunjukkan bahwa keadaan saat puasa Ramadan jauh lebih berat ketimbang hanya tidak sarapan. Fungsi visual pun melampaui sekadar memperjelas ia benar-benar mempertegas.

Konteks siberteks visual yang digunakan untuk mempertegas (asserting) memiliki arti penting. Di sini, visual tidak hanya menjadi pelengkap, ia benar-benar mengintensifkan maksud penutur, mengubah pesan biasa menjadi pesan yang sangat ditekankan. Efek penegasan ini sering muncul lewat kontras kuat antara teks (klaim awal) dan visual (kenyataan emosional). Hasilnya, muncul dampak humor, tapi pesan utama tetap penegasan makin terasa. Jadi, peneliti memang butuh pendekatan multimodalitas, karena visual dapat jadi sumber penegasan makna yang setara atau bahkan lebih kuat daripada teks linguistik.

Strategi yang digunakan di sini adalah analisis cyberpragmatics, yang fokus pada fungsi multimodalitas visual (mempertegas). Nilai utamanya terletak pada kemampuannya membedakan fungsi visual secara spesifik, bukan hanya sebagai pelengkap gambar. Data yang dikumpulkan membuka peluang studi lebih dalam tentang retorika visual dalam

siberteks khususnya soal bagaimana visual populer mendorong dan menegaskan makna-makna emosional atau bahkan yang kontras. Meme yang viral, misalnya, mempercepat penyebaran dan pemahaman makna lintas budaya. Visual yang emosional punya daya tarik universal, dan itu memperkuat keabsahan pendekatan cyberpragmatics untuk memahami komunikasi masa kini.

3. Konteks Siberteks Visual untuk Melatarbelakangi Maksud Tuturan

Temuan 3 ini memadukan teks dengan ekspresi visual khas kartun. Teksnya berbunyi: “لما أحد يوقفني ويسألني عن مكان في المنطقة الي أنا مفروض ساكن فيها”, artinya “Ketika seseorang menghentikan saya dan menanyakan tempat di daerah yang seharusnya saya tinggal.” Di sini, muncul paradoks penutur seharusnya mengetahui lokasi itu, tapi ada yang membuatnya ragu. Sekarang, ekspresi wajah yang tampak bingung, kosong, atau tampak benar-benar clueless kartun kucing Tom (dari serial kartun Tom and Jerry) menambah dimensi penting. Ekspresi itu langsung membeberkan keadaan mental penutur, yaitu kebingungan total atau bahkan ketidaktahuan yang polos. Justru visual ini yang melengkapi dan menghidupkan sisi humor situasi itu. Tanpa gambar Tom yang kebingungan, teksnya terasa datar; kita tak melihat reaksi batin penutur yang justru jadi inti lucunya momen tersebut.



Temuan 3. Meme berbahasa arab pada akun Instagram @l365lll

Fenomena meme (temuan 3) ini berlangsung dalam konteks self-deprecating humor (humor yang merendahkan diri sendiri) di ruang may “*self-defeating: people prone to self-defeating humour tend to say humorous and disparaging things at their own expense to amuse others.*” (Martin, R. A., dkk., 2003 dalam Mohammed, S. & Majeed, A., 2023). Situasinya sangat relate, yaitu hidup di suatu daerah akan tetapi sama sekali tidak paham daerah tersebut (cluelessness). Di media sosial, fenomena ini menjadi bahan lelucon, dibungkus dalam format yang mudah dikenali dan dibagikan. Visual karakter kucing Tom yang kebingungan berubah menjadi bahasa bersama, semacam shorthand universal untuk

mengungkapkan ketidaktahuan atau kekonyolan diri sendiri. Meme ini lahir dari kultur siberteks yang sangat mengandalkan referensi visual cepat dan langsung, menegaskan peran penting visual dalam komunikasi digital saat ini.

Topik utama temuan 3 ini adalah bagaimana orang memahami maksud tuturan melalui multimodalitas. Ini berarti, strategi interpretasi harus menyoroti peran visual sebagai konteks internal yang esensial, bukan tambahan. Visual dalam konteks melatarbelakangi (contextualizing) harus dibaca sebagai informasi inti, bukan opsional. Ketika menganalisis data seperti ini, kita perlu menegaskan bahwa visual (misalnya, ekspresi bingung) menjelaskan kondisi batin penutur, dan inilah kunci memahami humornya. Pendekatan seperti ini mendukung ide bahwa siberpragmatik tak cukup hanya dengan analisis semantic, tapi perlu membongkar aspek emosional dan kontekstual yang divisualisasikan (Tabacaru, S., 2025).

Analisis ini mengelompokkan temuan 3 sebagai melatarbelakangi maksud tuturan (Contextualizing). Fungsinya memberi kedalaman pada konteks ujaran, bukan sekadar tempelan informasi. Dari sisi bahasa, teks menghadirkan situasi eksternal yang sederhana, seseorang menanyakan arah di tempat yang seharusnya ia kenal. Hal itu menjadi pijakan komunikasi. Di sisi lain, unsur visual, lewat ekspresi bingung karakter kartun kucing Tom, menghadirkan latar belakang internal. Kategori melatarbelakangi dipilih karena unsur visual ini tidak hanya memperjelas situasi. Ia menyumbangkan konteks psikologis, bahkan latar emosional penutur. Mentalitas “tidak tahu” atau “bingung” ini krusial. Tanpa itu, narasi terasa hambar, kehilangan bobot apalagi aspek ironi atau humor situasional yang jadi inti tuturan.

Faktor-faktor di sini saling melengkapi dalam konteksnya. Faktor linguistik, situasi saat seseorang bertanya arah menjadi inti peristiwa. Di sisi lain, faktor visual seperti ekspresi bingung mempunyai peran lebih dalam, ia mencerminkan kondisi psikologis penutur, menjadi latar belakang emosional yang penting. Visual di sini bukan sekadar pelengkap suasana, melainkan penentu, ia memberi informasi utama tentang ketidaktahuan yang harus dipahami audiens untuk menangkap maksud dan humor tuturan tersebut. Jadi, dalam siberteks, latar belakang bukan hanya soal setting, tapi dapat berupa keadaan emosional atau mental yang divisualisasikan lewat visual.

Konteks siberteks visual yang digunakan sebagai Melatarbelakangi (Contextualizing) memang mempunyai peran penting, terutama dalam hal makna dan pragmatik. Visual di sini tidak hanya menjadi hiasan, ia benar-benar membantu mengeksternalisasi konteks internal. Maksudnya, hal-hal yang biasanya hanya ada di dalam kepala penutur, entah pikiran, perasaan, atau ketidaktahuan, dapat diubah menjadi sesuatu yang dapat dilihat dan dipahami bersama. Selain itu, visual juga menjadi kunci untuk membaca ironi. Kadang, supaya audiens bisa menangkap ironi situasional, kita butuh konteks visual yang menunjukkan keadaan mental, seperti kebingungan. Tanpa itu, teksnya hanya terasa seperti biasa, tidak ada efek ironisnya.

Lalu, jika bicara mengenai wawasan pragmatik, pemahaman terhadap maksud tuturan dalam siberteks memang harus menembus lapisan konteks yang dihadirkan visual. Contohnya, visual yang menunjukkan penutur sedang bingung atau clueless di tempat sendiri, ini bukan sekadar gambar, tapi informasi penting yang membangun humor situasional. Pengujian terhadap hipotesis yang mendasari hal ini telah jelas membuktikan

bahwa visual benar-benar mengonfirmasi peran melatarbelakangi. Ekspresi bingung di visual berhasil jadi latar belakang mental, menjelaskan kenapa situasi dalam teks terasa lucu, ironis, atau bahkan menggelitik.

Strategi analisis cyberpragmatics ini menyoroti fungsi multimodalitas visual dalam membangun konteks. Kekuatan utamanya terletak pada kemampuannya menangkap konteks latar belakang yang sering kali berupa keadaan psikologis secara cepat dan efisien. Terdapat peluang besar dalam temuan 3 ini, apalagi dengan visual kartun global seperti Tom, yang mempunyai banyak ekspresi emosional. Karakter-karakter seperti ini memungkinkan penutur siberteks mengomunikasikan kondisi mental atau perasaan yang rumit hanya dengan satu visual. Dengan begitu, meme tak hanya menjadi alat humor, tapi juga pembawa konteks kultural dan psikologis yang padat, sekaligus membuka ruang baru untuk studi semiotika emosi di ranah digital.

Jadi, visual di sini memang memenuhi kriteria melatarbelakangi. Ia menyuplai informasi latar belakang (kebingungan batin) yang sangat dibutuhkan audiens untuk menangkap sepenuhnya maksud tuturan. Kesimpulannya, konteks siberteks visual memang efektif berfungsi sebagai melatarbelakangi maksud tuturan (Contextualizing).

4. Konteks Siberteks Visual untuk Mendukung Maksud Tuturan

Temuan 4 ini adalah contoh meme siberteks yang memadukan narasi teks dengan visual. Teks linguistiknya berbunyi, “ونا قاعد بستغل ضعف ذاكرتي وأعيد مسلسل المفضل كل سنتين مره”, artinya “Saya, memanfaatkan kelemahan ingatan saya untuk menonton ulang serial favorit saya setiap dua tahun sekali.” Kalimat ini menunjukkan niat penutur yang positif, ia melihat kelemahan ingatan justru sebagai alasan untuk menikmati ulang tontonan favorit, bukan sebagai kekurangan semata. Visualnya, karakter dari serial kartun Spongebob sedang menonton TV dengan wajah fokus dan senang. Gambar kartun ini jelas memperlihatkan rasa nyaman, fokus, dan kenikmatan. Visual ini memang tidak menambah informasi baru, tapi ia membangun atau mendukung suasana. Mood santai dan menyenangkan yang muncul di teks jadi terasa makin kuat berkat ekspresi Spongebob. Temuan ini memperlihatkan, dalam meme seperti ini, visual lebih berfungsi mendukung aura atau tone pesan, bukan memberi data baru.



ونا قاعد بستغل ضعف ذاكرتي وأعيد مسلسلالي المفضل كل سنتين مره



Temuan 4. Meme berbahasa arab pada akun Instagram @l365l11

Isu utama yang dibahas berkaitan dengan peran visual dalam siberpragmatik. Implikasinya jelas, strategi interpretasi harus melibatkan analisis suasana emosional yang dibangun visual. Pendekatan ini menegaskan bahwa visual dalam konteks mendukung bukan sekadar pelengkap, tapi cara penutur memastikan audiens menangkap mood yang tepat (bahwa ini menyenangkan). Dalam kasus seperti ini, kita perlu sadar, penutur sengaja memilih karakter ikonik seperti Spongebob untuk meminjam mood yang sudah lekat pada karakter itu, sehingga niat komunikatif yang ringan, santai, atau lucu jadi semakin kuat.

Strategi yang digunakan mengacu pada analisis cyberpragmatics, fokus pada fungsi mendukung. Keunggulan strategi ini terletak pada kemampuannya mengidentifikasi bagaimana visual, bahkan yang sederhana, dapat mengatur tone dan mood komunikasi. Ada peluang besar dalam memanfaatkan visual populer seperti Spongebob, visual dalam komunikasi berfungsi menyampaikan emosi, simbolisme, dan makna secara efisien, bahkan melampaui kata-kata. Penggunaan karakter ikonik memanfaatkan asosiasi emosional yang sudah melekat pada karakter tersebut, sehingga pesan yang ringan atau lucu lebih mudah diterima dan dipahami audiens (Sihite, J., dkk., 2021). Dengan cara ini, penutur siberteks dapat menciptakan suasana humoris dan santai tanpa perlu penjelasan panjang lebar dalam teks. Ini menegaskan peran meme sebagai alat kontrol mood yang efektif di komunikasi digital.

Meme pada temuan 4 seperti ini beredar di dunia siberteks, biasanya saat seseorang berbagi pengalaman pribadi di media sosial. Situasinya umum, relatable, soal hobi atau konsumsi media seperti menonton serial. Meme ini muncul sebagai ekspresi humor yang sadar diri dan positif. Lingkungannya adalah ruang maya, tempat orang mencari pengakuan sosial atas kebiasaan unik mereka. Visualnya memastikan pengalaman itu diterima dalam suasana ringan dan menyenangkan. Visual ini juga membantu membangun ikatan emosional dengan audiens lewat atmosfer yang universal dan membahagiakan.

Temuan 4 yang masuk kategori mendukung maksud tuturan (Supporting) ini menegaskan bahwa unsur linguistik dan visual saling melengkapi. Teks menawarkan

maksud yang jelas dan logis misalnya, alasan “menonton ulang karena lupa” yang akhirnya menghasilkan “kenikmatan.” Sementara itu, unsur visual menambah nuansa emosional, menghadirkan suasana senang, fokus, dan santai. Kategori ini dipilih karena visual di sini tidak berperan memperjelas makna ambigu (Clarifying), tidak menonjolkan penekanan kuat (Asserting), dan tidak juga memberi latar belakang penting (Contextualizing). Perannya justru membangun atmosfer positif, nyaman, dan menyenangkan. Hasilnya, unsur visual dan teks berjalan seiring, mempertegas tone komunikasi yang ingin ditampilkan, yaitu niat atau pengalaman yang menyenangkan.

Setiap faktor di temuan 4 ini saling mendukung dan memperkuat suasana. Faktor linguistik (kenikmatan menonton ulang) merupakan inti pesan, sifatnya informatif dengan sentuhan ironi ringan. Lalu ada faktor visual, yaitu ekspresi bahagia Spongebob, yang langsung memberi warna pada mood. Visual ini membangun suasana komunikasi yang santai, membuat aktivitas personal terasa lebih hidup dan menyenangkan. Sebenarnya, tanpa visual pun, pesan teks tetap bisa dipahami. Tapi visual menambah dimensi perasaan (emosi senang) yang memperjelas tindakan yang sedang diceritakan. Ada hubungan erat di sini, visual memberikan nuansa emosional yang selaras dengan pesan bahasa.

Penggunaan visual dalam konteks siberteks untuk mendukung maksud tuturan punya implikasi besar. Ini menegaskan prioritas suasana, di mana mood dari visual sama pentingnya dengan konten bahasa. Juga mengukuhkan peran penguatan emosi, visual seperti ekspresi bahagia Spongebob tidak membawa informasi baru, tapi mendukung dan memastikan emosi seperti kenikmatan atau santai yang sudah ada di teks diterima audiens dengan tone yang pas. Dari sudut pandang Pragmatik, penilaian maksud tuturan wajib mencakup nuansa emosional dari visual, karena hal ini sangat memengaruhi interpretasi pesan. Data membuktikan bahwa visual membangun suasana komunikasi yang nyaman, santai, penuh kenikmatan, dan mendukung niat pesan yang menyenangkan. Ekspresi karakter secara efektif mendukung tone positif dan santai dari aktivitas menonton ulang, memenuhi syarat sebagai fungsi Supporting. Visual di sini tidak berperan sebagai klarifikasi, penegasan, atau pemberi konteks utama, tapi benar-benar sebagai pendukung maksud tuturan. Dengan begitu, peran konteks siberteks visual dalam mendukung (supporting) benar-benar nyata dan jelas.

5. Konteks Siberteks Visual untuk Memerinci Maksud Tuturan

Temuan 5 dari siberteks ini menampilkan teks linguistik berbunyi “لما تبدأ عازب” و”ويحطولك تتغداء مع صغار خوتك”, artinya “Ketika kamu mulai lajang dan mereka menyuruhmu makan siang bersama adik-adikmu”. Kalimat ini langsung menghadirkan suasana sosial yang canggung. Status baru sebagai lajang seolah menurunkan posisi sosial, tiba-tiba, makan siang pun harus bersama anak-anak kecil. Lalu visualnya terdapat seorang dewasa berbadan besar, wajahnya muram, duduk sedikit terpisah, sementara di sekitarnya anak-anak kecil tampak penuh energi, bahkan berantakan. Gambar seperti ini tidak sekadar ilustrasi. Ia memerinci apa yang sebenarnya terjadi. Ada detail yang menonjol seperti jumlah anak yang banyak, ekspresi wajah yang menggambarkan kekacauan, tingkat energi yang nyaris tak terbendung. Semua itu menjelaskan dengan gamblang kenapa makan siang itu terasa begitu mengganggu, bahkan memalukan, bagi si lajang tadi.



Temuan 5. Meme berbahasa arab pada akun Instagram @l365lll

Temuan 5 ini masuk ke kategori memerinci maksud tuturan (Detailing). Di sini, unsur linguistik dan visual saling melengkapi. Teksnya biasanya menetapkan situasi utama dan perubahan status, contohnya “Mulai lajang, makan siang dengan adik-adik” dan langsung menyampaikan inti tuturan, yaitu suasana yang canggung atau terasa mengganggu. Visual ikut memerinci, menambahkan detail yang tidak muncul di teks. Visualnya, menunjukkan anak-anak (berbadan kecil) yang menandakan penuh energi dan menciptakan kekacauan, kontras dengan ekspresi muram atau letih dari orang dewasa yang berbadan besar. Kategori Memerinci muncul karena visual membawa detail penting yang tidak dijelaskan teks. Jika hanya sekedar teks “makan dengan adik-adik,” visualnya menunjukkan situasi makan siang yang sebenarnya, yaitu anak-anak ramai, suasana yang canggung, orang dewasa berbadan besar tampak muram. Detail seperti inilah yang membuat pesan terasa utuh dan lebih jelas.

Hubungan antar faktor di sini bersifat konstruktif, masing-masing saling mengisi. Faktor linguistik, seperti situasi canggung, membangun kerangka umum atas keluhan yang diutarakan. Lalu, visual masuk membawa detail (memerinci) kekacauan atau energi anak-anak, memberi alasan konkret yang memperkuat keluhan itu. Visual memecah alasan struktural kenapa pengalaman tersebut terasa tidak menyenangkan, mulai dari jumlah anak, tingkat energi, sampai kontras ekspresi wajah dan ukuran tubuh. Ini lebih dari sekedar memperjelas makna (yang biasanya hanya menghapus ambiguitas) atau memberi latar belakang emosional. Visual justru menyumbang detail atau memerinci, menghadirkan pesan yang lebih kaya dan nyata dalam menggambarkan nuansa ketidaknyamanan.

Isu utama yang dibahas dalam temuan 5 adalah bagaimana visual memerinci maksud tuturan. Implikasinya, strategi interpretasi harus ikut menyoroti detail visual yang muncul. Dalam konteks memerinci, visual harus dianggap sebagai sumber informasi penting yang memperluas makna teks. Analisis perlu jeli dan bukan hanya sekedar membaca teks, tapi juga memetakan unsur visual spesifik (wajah muram, kondisi anak-anak, dll), lalu menunjukkan bagaimana detail itu menambah dan membenarkan keluhan penutur tentang

situasi sosial yang canggung. Ini mendukung gagasan bahwa multimodalitas siberteks mampu menyampaikan detail mikro-situasional yang kompleks.

Strategi yang digunakan adalah analisis cyberpragmatics, yang fokus pada fungsi multimodal visual (memerinci). Kelebihannya visual tak hanya melengkapi, tapi juga dapat menyampaikan dan memerinci rentetan detail hanya dalam satu gambar. Komunikasi jadi lebih efisien, tak perlu uraian linguistik panjang soal kondisi atau suasana canggung, cukup lewat satu visual yang padat makna. Ini menunjukkan visual sebagai alat komunikasi yang ringkas tapi kaya di era digital, dan mendukung anggapan bahwa meme merupakan unit informasi berlapis.

Fakta temuan 5 ini bahwa meme hadir dalam konteks sosial budaya tertentu juga penting. Ada asosiasi status lajang dengan ketidakcocokan sosial atau “penempatan kembali” saat berinteraksi dengan kerabat muda. Fenomena ini sering muncul di media sosial, terutama di kalangan dewasa muda. Meme berfungsi sebagai ekspresi frustrasi atau humor ironis terhadap ekspektasi dan realitas sosial. Visual yang tersebar di ranah digital memungkinkan orang berbagi pengalaman personal yang sensitif (seperti status lajang) lewat humor berbasis detail visual. Konteks siberteks inilah yang memungkinkan pemaparan situasi emosional secara detail melalui elemen visual.

Fungsi memerinci dalam siberteks visual sangat krusial, setidaknya karena tiga alasan. Pertama, visual berperan sebagai Ekonomi Bahasa; yaitu jalan pintas yang menggantikan deskripsi verbal panjang, merinci situasi seperti kondisi atau jumlah orang secara instan (Rahardi, dkk., 2025). Kedua, visual memberi Validasi Emosional; detail spesifik di dalamnya memperkuat dan meyakinkan audiens akan perasaan canggung atau terasing, membuat keluhan lebih terasa nyata (Erle, T., dkk., 2021). Ketiga, dalam siberteks, ada kebutuhan untuk memahami Kompleksitas Multimodal; peneliti perlu memeriksa lapisan detail visual untuk benar-benar memahami tuturan, karena seringkali info penting justru muncul di visual, bukan di teks (Zhang, C., dkk., 2019). Hipotesis bahwa visual menambah detail (seperti jumlah, aktivitas, atau ekspresi anak-anak) dan memperkuat alasan kenapa situasi (misalnya “makan siang dengan adik-adik”) terasa canggung, sudah terbukti. Visual yang diasumsikan, orang dewasa muram berbadan besar di tengah anak-anak yang ramai berbadan kecil, secara spesifik menggambarkan canggungnya suasana makan, jauh melampaui sekadar memperjelas atau menegaskan makna. Jadi, konteks siberteks visual memang bekerja sebagai memerinci maksud tuturan dengan menambahkan detail spesifik yang memperkaya dan melengkapi gambaran situasi.

IV. SIMPULAN

Penelitian ini menggali secara serius bagaimana konteks visual dalam siberteks multimodal bekerja mengungkap maksud penutur pada meme Instagram @l365lll. Berbeda dari anggapan umum yang memandang visual sekadar pelengkap, studi ini menyoroti bagaimana aspek visual justru berperan terstruktur dan utama. Lewat analisis pada 30 meme berbahasa Arab yang diunggah selama Oktober 2025, penelitian ini menguji lima peran fungsional visual dan melihat bagaimana semuanya berjalan dalam praktik.

Dari hasilnya, visual terbukti tidak sekadar tempelan. Empat peran memperjelas, mempertegas, mendukung, dan melatarbelakangi mewakili 80% dari total data. Tiga di antaranya, yaitu memperjelas, mempertegas, dan mendukung muncul masing-masing tujuh

kali (23,33% per kategori). Melatarbelakangi muncul enam kali (20%). Satu-satunya yang jarang ditemui adalah memerinci, hanya tiga kasus (10%). Pola ini menegaskan peran visual yang sentral pada ranah pragmatis, yaitu visual memperkuat pesan, menegaskan maksud penutur, dan jelas bukan sekadar hiasan.

Akhirnya, penelitian ini mempertegas teori Peran Konteks Siberteks Multimodal Visual (Rahardi, 2024) sekaligus menutup lubang dari penelitian sebelumnya yang masih parsial. Temuan ini menjelaskan visual mendominasi komunikasi digital sebagai penentu utama maksud pragmatis. Fakta ini juga mendorong literasi digital, baik bagi masyarakat luas maupun kreator konten, supaya lebih peka terhadap pesan multimodal yang kian kompleks di dunia maya.

DAFTAR RUJUKAN

- Erle, T., Schmid, K., Goslar, S., & Martin, J. (2021). Emojis as social information in digital communication.. *Emotion*. <https://doi.org/10.1037/emo0000992>.
- Ling, C., AbuHilal, I., Blackburn, J., De Cristofaro, E., Zannettou, S., & Stringhini, G. (2021). Dissecting the Meme Magic: Understanding Indicators of Virality in Image Memes. *Proceedings of the ACM on Human-Computer Interaction*, 5, 1 - 24. <https://doi.org/10.1145/3449155>.
- Masrukhi, M. (2018). Kepaduan unsur verbal dan nonverbal dalam meme Instagram berbahasa Arab: Analisis wacana. *Jurnal CMES*, 11(2).
- Mohammed, S., & Majeed, A. (2023). Inferring the Target of Self-defeating Humour in Internet Memes: A Pragmatic. *Journal of University of Human Development (JUHD)* . <https://doi.org/10.21928/juhd.v9n3y2023.pp22-30> .
- Rahardi, R. K. (2024). Peran konteks siberteks multimodal visual dalam mengungkap maksud penutur di ruang publik maya. *Linguistik Indonesia*, 42(1), 127-140.
- Rahardi, R., Rahmat, W., Setyaningsih, Y., & Handoko, H. (2025). The Power of Visual Communication: Analyzing Visual Multimodal Cybertext Contexts in Indonesian Cyber Pragmatics. *JURNAL ARBITRER*. <https://doi.org/10.25077/ar.12.1.54-68.2025>.
- Rizalman, M., & Zaini, H. (2025). Implikatur konvensional dalam meme Arab pada akun Instagram @asa7bess (Kajian Cyberpragmatics). *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 8(1).
- Sari, A. A., & Arifuddin, A. (2017). Bentuk dan makna meme berbahasa Arab dalam media sosial Instagram Shuwarun Mudhchikatun. *Jurnal CMES*, 10(1).
- Sharma, S., S, R., Akhtar, M., & Chakraborty, T. (2024). Emotion-Aware Multimodal Fusion for Meme Emotion Detection. *IEEE Transactions on Affective Computing*, 15, 1800-1811. <https://doi.org/10.1109/taffc.2024.3378698>.
- Sihite, J., Muchtar, M., & Rangkuti, R. (2021). A Visual Semiotic Analysis on the Spongebob Movie. *LingPoet: Journal of Linguistics and Literary Research*. <https://doi.org/10.32734/lingpoet.v2i1.5007>.

- Sudaryanto. (1992). *Metode Linguistik, Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Tabacaru, S. (2025). "That was really a productive segment, wasn't it?" Nonverbal markers of humor in the American presidential debates of 2016 and 2020. *Frontiers in Psychology*, 15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1453168>.
- Vitiuk, I., Polishchuk, O., Kovtun, N., & Fed, V. (2020). Meme sebagai Fenomena Budaya Digital Modern., 15, 45-55. <https://doi.org/10.24234/wisdom.v15i2.361>.
- Ye, S. (2022). Kajian Simbol Animasi Berbasis Budaya Tradisional dalam Konteks Komunikasi Antarbudaya., 202-212. https://doi.org/10.1007/978-3-031-06050-2_15.
- Zhang, C., Yang, Z., He, X., & Deng, L. (2019). Multimodal Intelligence: Representation Learning, Information Fusion, and Applications. *IEEE Journal of Selected Topics in Signal Processing*, 14, 478-493. <https://doi.org/10.1109/jstsp.2020.2987728>.